**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Tentang Media**
2. **Pengertian Media**

Guru memang bukan satu-satunya sumber belajar, walaupun tugas dan perannya dalam proses belajar mengajar sangat penting. Mengenai proses pembelajaran, ada dua aspek terpenting yaitu aspek pendidikan dan aspek penerima pendidik atau peserta didik. Di dalam pendidikan terjadi sebuah proses yaitu belajar mengajar, didalam proses belajar mengajar terkadang pendidik membutuhkan suatu hal yang dapat menunjang dalam penyampaian materi pembelajaran demi keberhasilan dalam pendidikan yaitu media pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa latin medium yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”, dengan kata lain media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan.Menurut Gearlach & Ely (Arsyad 2017: 3) yang mengatakan bahwa “media adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun suatu kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan keterampilan atau sikap”. Sedangkan Wati (2016: 2) mendefenisikan media sebagai “Segala bentuk alat yang dipergunakan dalam proses penyaluran atau penyampaian informasi”.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah semua alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi dari pengajaran kepada anak agar mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan.

1. **Fungsi Media**

Penggunaan media dalam pembelajaran dapat mempermudah murid dalam memahami pelajaran sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai. Fungsi dari media dikemukakan oleh Hamalik (Arsyad 2013: 19) yang menyatakan bahwa:

pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh pisikologis terhadap siswa.

Fungsi penggunaan media dalam proses pembelajaran menurut Faturrohman & Sutikno (2007: 67) di antaranya :

1. Menarik perhatian siswa.
2. Membantu untuk mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran.
3. Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan).
4. Mengatasi keterbatasan ruang.
5. Pembelajaran lebih komunikatif dan produktif
6. Waktu pembelajaran bisa dikondisikan.
7. Menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar.
8. Meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu/menimbulkan gairah belajar.
9. Melayani gaya belajar siswa yang beraneka ragam, serta.
10. Meningkatkan kadar keaktifan/keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Penjelasan di atas memberikan informasi bahwa fungsi media dalam pembelajaran, yaitu dapat membantu anak dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru dengan mudah, selain itu penggunaan media pembelajaran membuat anak lebih senang, tertarik, dan bersikap positif dengan materi yang akan disampaiakan oleh guru.

1. **Karakteristik Media Pembelajaran**

Media pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya, ada media yang dapat dibuat oleh guru sendiri, ada media yang diproduksi pabrik, ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung bisa kita manfaatkan, dan ada pula media yang secara khusus sengaja dirancang untuk keperluan pembelajran.

Sandjaya (2006: 170) adapun karakteristik media pembelajara. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam beberapa bagian:

1. Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur, seperti radio dan rekaman suara.
2. Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Jenis media yang tergolong kedalam media visual adalah : slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti medi grafis dan lain sebagainya.
3. Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa lihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

Sandjaya dan Sadiman (2009 : 29) mengemukakan karakteristik jenis media yang digunakan dalam pembelajaran dibagi menjadi tiga, antara lain:

1. Media grafis yaitu media yang berkaitan dengan indera penglihatan yang terdiri dari gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/chart, poster, peta dan globe, papan flane, dan papan bulletin.
2. Media audio, yaitu media yang berkaitan dengan indera pendengaran, yang terdiri dari radio, perekam pita magnetic, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.
3. Media proyeksi diam (audio visual) yang terdiri dari film bingkai (slide), film rangkai (filp strip), proyektor opaque, microprojektion dan microfilm.

Penjelasan diatas menyimpulan bahwa mendia pembelajaran mempunyai beberapa karakteristik atau macamnya seperti ada yang dapat didengar (radio), dilihat (gambar/foto, globe dan peta, papan flanel) dan bisa kedunya (video, film, slide bersuara)

1. **Kajian tentang *Flanelgraph***
2. **Pengertian *Flanelgraph***

Kegiatan pembelajaran untuk anak tunagrahita ringan diperlukan media yang tepat untuk menyampaikan materi agar siswa menjadi semangat belajar dan kegiatan pembelajran tidak terkesan monoton. Dalam penelitian ini media yang tepat digunakan untuk pembelajaran siswa di dalam kelas adalah *flanelgraph*. Penerapan *flanelgraph* bertujuan untuk menarik perhatian siswa untuk belajar sehingga hasil belajar siswa tersebut meningkat. Sanaky (2013 : 70) menjelaskan bahwa:

Flanelgraph merupakan media pembelajaran visual dua dimensi yang dibuat dari kain flanel yang ditempelkan pada sebuah papan atau tripleks, kemudian membuat guntingan-guntingan kain flanel atau kertas rempelas yang diletakkan pada bagian belakang gambar-gambar yang berhubungan dengan bahan-bahan pelajaran.

Indriana (2011: 70) juga medefenisikan *flanelgraph* sebagai berikut:

*Flanelgraph* adalah media pengajaran yang berbentuk guntingan gambar atau tulisan yang pada bagian belakangnya dilapisi ampelas. Media ini mudah dipindah-pindahkan, gambar atau tulisannya pun bisa ditambah atau dikurangi, serta media ini dapat digunakan untuk pengajaran individual maupun kelompok. Guntingan gambar tersebut ditempel pada papan yang dilapisi flanel yang berbulu sehingga melekat. Ukuran papan flannel adalah 50 x75 cm.

Defenisi lain juga dikemukakan oleh Kustandi dan Sutjipto (2002: 53) menyatakan bahwa:

Papan flannel (*flanelgraph*) merupakan media visual yang efektif untuk menyajikan pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula. Salah satunya kepada sasaran didik. Papan yang berlapis flannel ini dapat dilipat dan praktis. Gambar-gambar yang disajikan dapat dipasang dan dilepas dengan mudah, sehingga dapat dipakai berkali-kali. Selain untuk menempelkan gambar dapat pula dipakai untuk menempelkan huruf dan angka-angka.

Gambar 2.1 *Papan Flanel*

Dilihat dari kajian di atas, *flanelgraph* merupakan media visual (pandangan). Media ini dapat digunakan dalam kelas besar, kecil, maupun individual.

1. **Kelebihan *Flanelgraph***

*Flanelgraph* merupakan salah satu macam media yang dapat membantu guru dalam memperjelas keterangan pengajaran dalam menerangkan materi sehingga murid lebih mudah memahami materi pelajaran.

Menurut Kustandi dan Sutjipto (2002: 53) adapun beberapa kelebihan papan flanel (*flanelgraph*) adalah:

1. Papan flanel dapat dibuat sendiri oleh guru.
2. Dapat dipersiapkan terlebih dahulu dengan teliti.
3. Dapat memusatkan perhatian siswa terhadap suatu permaslaahan yang dibicarakan.
4. Dapat menghemat waktu pembelajaran, karena segala sesuatunya suda dipersiapkan dan peserta didik dapat melihat secara langsung.

Sejalan dengan definisi di atas, Indriana (2011: 70-71) juga menemukakan beberapa kelebihan *flanelgraph*, yaitu:

1. Gambarnya bisa dipindahkan dengan mudah sehingga siswa bisa lebih antusias untuk ikut aktif secara fisik dengan cara memindahkan objek gambar yang ditempelkan.
2. Gambar-gambar yang ada bisa ditambah dan bisa dikurangi dengan mudah dari segih jumlahnya, termasuk juga susunannya.
3. Pola pengajaran dan pembelajaran bisa disusun sesuai dengan kebutuhan, baik itu secara individu maupun kelompok.

Beberapa kelebihan yang dijelaskan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahawa *flanelgraph* merupakan media yang mempunyai banyak kegunaan karena dapat digunakan untuk banyak mata pelajaran, dapat digunakan belajar secara individu maupun kelompok, melatih murid secara aktif dalam belajar.

1. **Kelemahan *Flanelgraph***

Tidak ada satupun materi pelajaran yang tidak memiliki kekurangan. Semua metode dan media memiliki kelemahan dan kelebihan. Demikian juga dengan pembelajaran dalam menggunakan media *flanelgraph*.

Menurut Kustandi dan Sutjipto (2002: 53) adapun beberapa kelemahan papan flanel (*flanelgraph*) adalah:

1) Walaupun papan flanel dapat menempel pada sesamanya, tetapi hal ini tidak menjamin pada bahan yang berat, karena dapat lepas bila ditempel

2) Bila terkena angina sedikit saja, bahan yang ditempel pada papan flanel akan terhambur jatuh.

1. **Langkah-langkah Penerapan *Flanelgraph***

Pembelajaran di SLB pada umumnya menggunakan 3 langkah kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dalam pembelajaran ditunjukkan memfokuskan perhatian, membangkitkan motivasi sehingga murid siap untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan inti merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, dan menyenangkan. Kegiatan akhir dilakukan untukmengakhiri aktivitas pembelajaran. Bentuk kegiatan akhir berupa menyimpulkan, umpan balik, dan tindak lanjut.

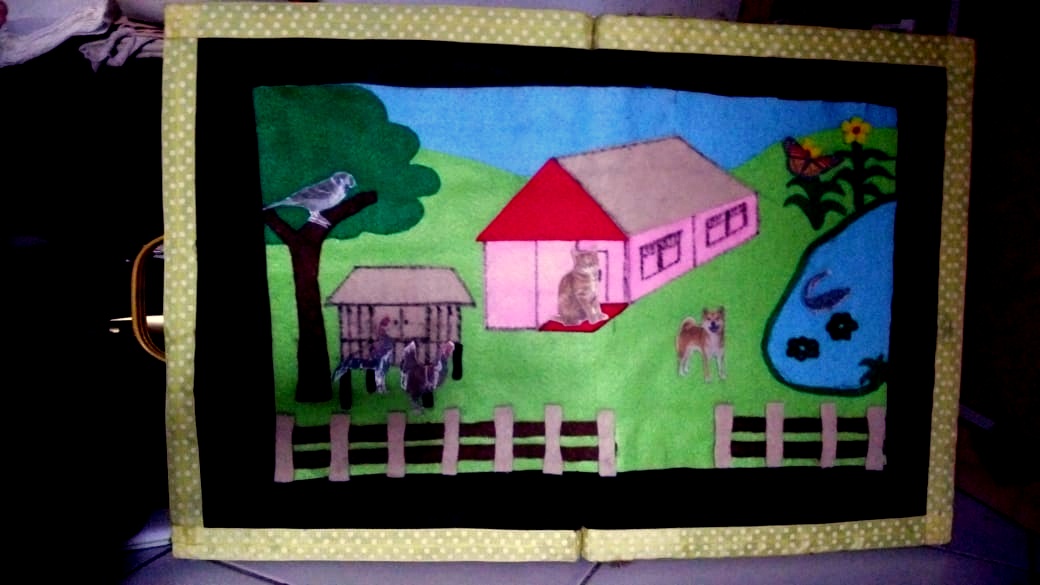
Pembelajaran menggunakan *flannelgraph* untuk meningkatkan kemampuan mengenal tempat hidup hewan akan dilaksanakan pada kegiatan inti. Adapun langkah-langkah dan cara menggunakan *flannelgraph* di dalam proses pembelajaran menurut Sanaky (2013: 72), yaitu:

* + - * 1. Gambar yang telah diberikan kain flanel disiapkan terlebih dahulu sebelum mengajar.
        2. Siapkan *flannelgraph* dan gantungkan *flannelgraph* tersebut di depan kelas atau pada bagian yang mudah dilihat oleh murid yang akan belajar.
        3. Ketika pengajar akan menerangkan bahan pelajaran dengan menggunakan gambar, maka gambar dapat ditempelkan pada *flannelgraph* yang telah dilapisi kain flanel.

Mengacu pada pendapat ahli di atas, maka peneliti menyusun langkah-langkah pembelajaran melalui penggunaan media *flannelgraph* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar V, yaitu:

* + - * 1. Mempersiapkan media yang akan digunakan untuk pembelajaran.
        2. Mengkondisikan murid agar siap melakukan pembelajaran.
        3. Peneliti memperkenalkan media *flannelgraph* dan cara menggunakannya.
        4. Peneliti mengenalkan gambar tempat hidup hewan. Kemudian murid diminta ntuk mengamati gambar tempat hidup hewan tersebut yang terpasang pada *flanelgraph*
        5. Peneiti menempelkan gambar hewan yang sesuai dengan tempat hidupnya yang terpasang pada media *flanelgraph,* kemudian murid diberi kesempatan untuk mencari gambar hewan kemudian menempelkannya pada media *flanelgraph.*
        6. Sebaiknya, kegiatan ini di ulang beberapa kali dengan gambar yang berbeda, hingga murid benar-benar mampu mengenal tempat hidu hewan.

Berdasarkan langkah-langkah meningkatkan kemampuan mengenal tempat hidup hewan melalui penggunaan media *flanelgraph* di atas maka dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan penelitian yang akan dilakukan di SLB Jenetallasa.

****

Gambar 2.2 *Flanelgraph*

1. **Hasil Belajar**

Tujuan dari pendidikan akan tercapai jika anak memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan di dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, hasil belajar harus dirumuskan dengan baik oleh pendidikan untuk dapat dievaluasi pada akhir pembelajran.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Untuk memeberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata “hasil” dan “belajar”. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti, yaitu 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha; 2) pendapatan, perolehan, buah, sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut Sudjana (2016: 22) hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Defenisi lain juga dikemukakan oleh (Dimyati dan Mudjono 2006: 3) mengatakan bahwa:

hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai oleh seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Dari beberapa pendapat di atas tentang hasil belajar, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang dicapai oleh murid melalui tes hasil belajar baik berupa kognitif, afektif dan pisikomotor.

1. **Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, yaitu berasal dari dalam diri peserta didik dan berasal dari luar peserta didik yang belajar.

Menurut (Sabri 2010: 59-60) faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terbagi dua bagian, yaitu eksternal dan internal:

1. Faktor internal siswa
2. Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
3. Faktor pisikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motifasi, dan kempuan-kempuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.
4. Faktor eksternal siswa
5. Faktor lingkungan siswa ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembapan udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak rasa, dsb. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.
6. Faktor instrumental, yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas. Sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor dari dalam diri yaitu fisiologis dan pisikologis anak sedang faktor yang mempengaruhi kedua yaitu lingkungan dan instrumental.

1. **Manfaat Hasil Belajar**

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan dimana keadaan menjadi lebih baik sehingga bermanfaat. Adapun manfaat dari belajar menurut Sudjana dan Ibrahim (2009: 3) yaitu:

1. Menambah pengetahuan
2. Lebih memahami sesuatu yang belum dipahami
3. Lebih mengembangkan keterampilannya
4. Memiliki pandangan baru atas sesuatu hal
5. Lebih menghargai sesuatu dari pada sebelumnya

Berdasarkan uraian di atas hasil belajar akan membuat murid mengetahui sesuatu yang belum diketahui sebelumnya baik itu dari segi keterampilan maupun pengetahuan yang nantinya akan berguna untuknya di kemudian hari.

1. **Kajian Tentang IPA**

Ilmu pengetahuan alam sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting. Pengajaran IPA sebaiknya dilatihkan sedini mungkin, namun keterampilan proses IPA yang dilatihkan hendaknya dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya.

1. **Pengertian IPA**

IPA atau sains merupakan disiplin ilmu yang banyak dikaji oleh para ilmuan karena IPA adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang akan kita jumpai sepanjang masa, salah satu ilmuan yang mengkaji tentang IPA adalah Darmodjo dan Kaligis (1991: 18) yang mendefenisikan IPA sebagai berikut:

dari segi istilah yang digunakan IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam berarti “Ilmu” tentang “Pengetahuan alam”. “Ilmu” artinya suatu pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu, yaitu rasional dan objektif. Sedangkan “Pengetahuan alam” artinya adalah pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya. Jadi secara singkat IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dan segala isinya.

Adapun beberapa pendapat dari beberapa tokoh IPA lainya, yaitu:

Nash (Darmodjo dan Kaligis, 1991: 3) mengatakan “*The Nature of Natural Science mengatakan bahwa Science is a way of looking at the world”* Disini Nash menyatakan bahwa IPA merupakan suatu cara atau metode untuk mengamati alam.Pendapat lain juga dikemukakan oleh Carin dan Sund (Darmodjo dan Kaligis, 1991: 4) dalam bukunya *Teaching Modern Science* mereka mengatakan:

*Science is the system of knowing about the universe through data collected by observation and controlled experimentation. As data are collected, theories are advanced to explain and account whathas been abserved*.

Dalam kalimat pertama Carin dan Sund mengatakan bahwa IPA merupakan suatu sistem untuk mengetahui alam. Dalam kalimat kedua IPA dianggap suatu kumpulan pengetahuan yang berfungsi untuk menjelaskan apa yang diperoleh.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu cara atau metode yang menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi sikap dan pandangan manusia terhadap alam semesta dan segala isinya.

1. **Tujuan Belajar IPA**

Belajar IPA merupakan suatu hal yang perlu karena di dalam IPA akan mengajarkan murid tentang alam semesta dan segala isinya yang sulit dipecahkan hanya dengan pemikiran sendiri, oleh karena itu IPA perlu dipelajari oleh manusia.

UUSPN (Darmodjo dan Kaligis, 1991: 6) mengemukakan bahwa:

secara umum pembelajaran IPA diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pendidikan dan pengajaran dari berbagai disiplin ilmu, agama, kesenian, dan keterampilan. Salah satu disiplin ilmu itu adala IPA. Menurut Darmodjo dan Kaligis (1991: 6) Ilmu Pengetahuan Alam diperlukan oleh peserta didik karena IPA dapat memberikan iuran untuk tercapainya sebagian dari tujuan pendidikan di sekolah, dengan pengajaran IPA diharapkan siswa akan dapat:

* 1. Memahami alam sekitar, meliputi benda-benda alam dan buatan manusia serta konsep-konsep IPA yang terkandung didalamnya.
  2. Memiliki keterampilan untuk untuk mendapatkan ilmu, khususnya IPA, berupa keterampilan proses atau metode ilmiah yang sederhana.
  3. Memiliki sikap ilmiah dalam mengenal alam sekitar dan memecahkan maslah yang dihadapi, serta menyadari kebesaran penciptanya.
  4. Memiliki bekal pengetahuan dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pakar-pakar pendidikan IPA dari UNESCO tahun 1983 (Darmodjo dan Kaligis 1991: 6) teah mengadakan konferensi dan menyimpulkan bahwa:

1. IPA, menolong anak didik untuk dapat berpikir logis terhadap kejadian sehari-hari dan memecahkan masalah-masalah sederhana yang dihadapinya. Kemampuan semacam itu akan selalu berguna sepanjang hidupny aapapun pekerjaan mereka nanti;

2. IPA diaplikasikan dalam teknologi, dapat menolong dan meningkatkan kualitas hidup manusia. IPA dan teknologi sangat bermanfaat dalam kegiatan masyarkat, oleh karena itu kita menginginkan agar anak-anak mengenalnya.

3. IPA yang diajarkan dengan baik dapat menghasilkan perkembangan pola piker yang baik.

4. IPA dapat membantu secara positif pada anak untuk dapat memahami mata pelajaran lain terutama bahasa dan matematika.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulakn bahwa pentingnya kemampuan IPA bagi murid di sekolah untuk mempersiapkan individu yang memiliki kemampuan yang berfungsi sebagai pemecah masalah karena dalam melakukan kegiatan IPA, anak dapat menemukan jawaban dari masalah yang dihadapinya.

1. **Anak Tunagrahita Ringan**
2. **Pengertian Anak Tunagrahita Ringan**

Tidak setiap anak mengalami perkembangan normal. Beberapa dari mereka mengalami hambatan, gangguan, kelambatan dalam proses perkembangannya, atau memiliki factor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penangana atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Dan salah satu diantaranya adalah anak tungrahita. AAIDD ( 2010 ) menjelaskan bahwa:

*“Intellectual disability is characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior as expressed in conceptual, social, and practical adaptive skills. This disability originates before age 18”.*

*“*Kecatatan intelektual ditandai oleh keterbatasan signifikan baik dalam fungsi intelktual dan perilaku adaptif yang diceritakan dalam keterampilan adaptif konseptual, sosial, dan praktis. Kecacatan ini berasal sebelum usia 18”.

Menurut Kauffman dan Hallahan (Somantri, 1996: 84) menyatakan bahwa, “Anak tunagrahita adalah kondisi yang menunjukkan fungsi intelek dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan”.

Salah satu di antarak jenis-jenis tunagratia adalah tunagrahita kategori ringan. Mohammad Efendi (2006: 90) menjelaskan anak tunagrahita kategori ringan merupakan anak yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah dasar, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.

Dari hal yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunagrahita ringan adalah kondisi dimana perkembangan kecerdasan anak mengalami hambatan karena perkembangan usia tidak diikuti oleh kemampuan mental yang sesuai sehingga anak tunagrahita tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal dan perilaku yang ditimbulkan tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan. Namun murid tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk dididik pelajaran akademik, keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sesuai batas-batas kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan itu sendiri.

1. **Klasifikasi Tunagrahita**

Secara umum murid tunagrahita diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu: 1) tunagrahita ringan yang disebit debil; 2) tunagrahita sedang yang disebut imbesil; 3) tunagrahita berat yang disebut idiot atau mampu rawat. Pristiwaluyo ( 2018 : 102-104) mengelompokkan tunagrahita dalam beberapa kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Tunagrahita ringan (Mild) berdasarkan tingkat kecerdasannya anak tunagrahita ringan memiliki nilai IQ 70-51. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak dikenali gejalanya mulai tampak pada saat anak mulai memasuki usia sekolah dasar, misalnya sering tidak naik kelas, selalu memerlukan bantuan untuk mengerjakan pekerjaan rumah atau mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi.
2. Tunagrahita sedang (Moderate) berdasarkan tingkat kecerdasannya anak tunagrahita sedang memiliki nilai IQ 55/50-40/35. Sudah tampak sejak anak masih kecil dengan adanya keterlambatan dalam perkembangan, misalnya dalam perkembangan bicara atau perkembangan fisik lainnya. Anaknya hanya mampu dilatih untuk merawat dirinya sendriri.
3. Tunagrahita berat (Sever) berdasarkan tingkat kecerdasannya anak tunagrahita berat memiliki nilai IQ 40/35-25/20. Sudah tampak sejak anak lahir, yaitu perkembangan motorik yang buruk dan kemampuan bicara yang sangat minim namun dapat dilatih meskipun agak lebih susah dibandingkan dengan tunagrahita sedang. Hanya mampu untuk dilatih belajar bicara dan keterampilan untuk pemeliharaan tubuh dasar.
4. Tunagrahita sangat berat (Profound) berdasarkan tingkat kecerdasannya anak tunagrahita sangat berat memiliki nilai IQ 25/20. Gejalanya suda tampak sejak anak lahir, biasanya tidak dapat belajar berjalan, berbicara atau kurang kemampuan memahami.

Klasifikasi anak tunagrahita menurut Stanford Binet (Somantri, 2006: 106) klasifikasi anak tunagrahita sebagai berikut:

1. Tunagrahita ringan. Anak disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.
2. Tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang di sebut juga *embisil*.kelompok ini memiliki IQ 51-36. Mereka dapat di didik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berlindung diri dari hujan dan sebagainya.
3. Tunagrahita berat. Anak tunagrahita berat disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagarhita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20, tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Menurut Skala weschler (WISC) klasifikasi anak tunagrahita (somantri, 2006: 106) sebagai berikut:

1. Tunagrahita ringan, anak disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 69-55.
2. Tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang disebut juga *embisil*. Kelompok ini memiliki IQ 54-40.
3. Tunagrahita berat. Anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memilki IQ antara 39-25, tunagrahita berat (*profound*) memilki IQ di bawal 24.

Anak tunagrahita dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuan kecerdasan dan dapat dilihat pula berdasarkan kemampuan pada perilaku adaptif. Kemampuan intelegensi anak tunagrahita pada umumnya diukur berdasarkan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC). Berikut adalah tabel yang memperlihatkan lebih rinci klasifikasi anak tunagrahita.

Tabel 2.1 Klasifikasi anak tunagrahita berdasrkan IQ menurut Stanford Binet dan Skala Weschler

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **IQ** | | |
| **Klasifikasi** | **Stanford Binet** | **Skala Weschler** |
| Ringan | 68-52 | 69-55 |
| Sedang | 51-36 | 54-40 |
| Berat | 35-20 | 39-25 |
| Sangat Berat | <19 | <24 |

Dari tabel klasifikasi anak tunagrahita dapat dilihat bahwa kisaran IQ yang dimiliki oleh tunagrahita ringan yaitu, 68-52 skala Binet dan 69-55 skala Weschler. Tingkatan IQ yang dimiliki akan sangat mempengaruhi kemampuan anak tungarahita.

Menurut Somantri (2007: 106) mengemukakan bahwa:

anak tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik anak tunagrahita ringan dapat memperoleh penghasilan sendiri, namun demikian, anak tunagrahita ringan tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara independen.

Berdasarkan pernyatan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa tunagrahita ringan merupakan kondisi dimana kisaran IQ berada di antara 68-52 Skala Binet dan 69-55 Skala Weschler, anak tunagrahita ringan mampu belajar membaca, menulis dan berhitung namun tetap memerlukan bimbingan dalam penyesuaian sosial.

1. **Karakteristi Anak Tunagrahita Ringan**

Tunagrahita ringan memiliki beberapa aspek kelemahan yaitu pada fungsi kecerdasan dan keterampilan adaptif ketunaannya ini membentuk suatu karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan anak pada umumnya. Karakteristik tersebut menurutAmin (1995: 25) adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai IQ antara 50-70.
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat-ringannya ketunagrahitaan yang disandangnya.
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan.
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial sederhana.
5. Dapat mandiri.

Amin (1995: 34) di dalam bukunya menngemukakan bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

karakteristik anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mudah mengikuti pelajaran akademik. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu.

Berdasarkan karakteristik di atas, jelas diketahui bahwa anak tungrahita ringan adalah murid yang masih dapat dididik dalam bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung.

1. **Kerangka Pikir**

Rendahnya hasil belajar IPA anak kelas dasar V SLB Jenetallasa dipengaruhi oleh aspek guru dan aspek anak. Anak kurang aktif dalam mengelolah pikirannya sendiri dalam menerima pembelajaran. Selain itu cara mengajar guru yang kurang menarik mengakibatkan kekurangan pada aspek anak. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar V dalam pembelajaran IPA agar lebih optimal, maka diperlukan penggunaan media atau sumber belajar yang lebih variatif dan menarik agar murid lebih semangat untuk belajar. Salah satu penggunaan media atau sumber belajar yang cocok adalah media *flanelgraph*.

Pengguanaan media *flanelgraph* dapat mempermudah guru saat menjelaskan materi pembelajaran dikarenakan media tersebut bisa dipindah-pindahkan sesuai keinginan murid, gambarnya besar dan bisa disusun sendiri oleh murid sehingga membuat murid cepat mengerti dan konsentrasinya lebih terfokus karena terlibatnya murid saat proses penyajian pembelajaran. Dengan demikian penggunaan *flenelgraph* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar V dengan tujuan agar murid tunagrahita ringan dapat memperoleh pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dan hasil belajar meningkat. Adapaun bagan kerangka piker penerapan *flanelgraph* dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada murid kelas dasar V di SLB Jenetallasa adalah sebagai berikut:

Adapaun bagan kerangka pikir penerapan media *flanelgraph* dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada murid kelas dasar V di SLB Jenetallasa adalah sebagai berikut:

Hasil belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar V di SLB Jenetallasa masih rendah

Penerapan media *flanelgraph.* Pada murid tunagrahita:

1. Mempersiapkan media yang akan digunakan untuk pembelajaran.
2. Mengkondisikan murid agar siap melakukan pembelajaran.
3. Memperkenalkan media flanelgraph dan cara menggunakannya.
4. Melibatkan siswa dalam penyajian:
5. Guru mengenalkan gambar tempat hidup hewan, kemudian murid diminta untuk mengamati gambar tempat hidup hewan tersebut yang terpasang pada flanelgraph.
6. Guru menempelkan gambar hewan yang sesuai dengan gambar tempat hidupnya yang terpasang pada flanelgraph, kemudian murid diberi kesempatan yang sama untuk mencari gambar hewan dan menempelkannya pada flanelgraph.
7. Sebaiknya kegiatan ini di ulang beberapa kali dengan gambar tempat hidup hewan yang berbeda. Hingga murid benar-benar mampu mengenal tempat hidup hewan.

Hasil belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar V di SLB Jenetallasa meningkat

Gambar 2.3 *Skema Kerangka Pikir*

1. **Pertanyaan Penelitian**

Adapun yang menjadi pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

* 1. Bagaimanakah hasil belajar IPA sebelum menggunakan media *flanelgraph* pada murid tunagrahita ringan Kelas Dasar V di SLB Jenetallasa pada kondisi *baseline* 1(A1) ?
  2. Bagaimanakah hasil belajar IPA setelah menggunakan media *flanelgraph* pada murid tunagrahita ringan Kelas Dasar V di SLB Jenetallasa pada kondisi intervensi (B) ?
  3. Bagaimanakah hasil belajar IPA setelah menggunakan media *flanelgraph* pada murid tunagrahita ringan Kelas Dasar V di SLB Jenetallasa pada kondisi *baseline* 2 (A2) ?
  4. Bagaimanakah hasil belajar IPA setelah menggunakan media *flanelgraph* pada murid tunagrahita ringan Kelas Dasar V di SLB Jenetallasa pada analisis antar kondisi dari A1 ke B?
  5. Bagaimanakah hasil belajar IPA setelah menggunakan media *flanelgraph* pada murid tunagrahita ringan Kelas Dasar V di SLB Jenetallasa pada analisis antar kondisi dari B ke A2?